

Pendidikan Karakter Technopreneur yang Unggul pada Pesantren untuk Mewujudkan Indonesia Mandiri di Bidang Agroindustri

¹Ahmat Muzaeni Arif Efendi, ¹Tian Nur Ma'rifat, ¹Anis Asmediana,
¹Arief Rahmawan

¹Program Studi Teknologi Industri Pertanian Universitas Darussalam Gontor

¹muzaeniarif@gmail.com

Abstrak - Program pendidikan karakter telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan di pesantren. *Technopreneur* sebagai wujud dimana seorang pengusaha memadukan antara usahanya dengan kemajuan teknologi untuk dapat bersaing dalam berwirausaha. Konsep ini disampaikan dengan cara pelatihan kepada peserta didik tingkat menengah pada institusi pendidikan pesantren. Pelatihan yang dilakukan kepada peserta didik pesantren memudahkan untuk memunculkan karakter *entrepreneur* yang secara tidak langsung sudah tertanam pada diri peserta didik. Pelatihan dasar karakter *technopreneur* dilakukan dalam beberapa tahapan: (1) pendidikan dasar karakter, bertujuan untuk membangkitkan karakter pelajar pesantren sehingga memberikan kontribusi positif untuk Indonesia. (2) motivasi *entrepreneur* dan *technopreneur* yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang anak muda untuk terjun dalam bidang *technopreneur* dengan mendatangkan para *technopreneur* sukses. Pelatihan inti *technopreneur* dilakukan dalam bentuk kuliah praktis, dikemas dan disesuaikan dengan peserta. Dalam hal ini peserta diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan peluang-peluang yang ada di Indonesia. Evaluasi pelatihan dikemas dengan bentuk lomba kreatif dalam pemanfaatan hasil alam lokal. Penghargaan juga diberikan untuk memotivasi peserta melakukan yang terbaik. Setelah pelatihan tersebut seorang peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan potensi pertanian Indonesia secara mandiri, mampu bersaing dan bertahan dalam lingkungan usaha, dan membuka lapangan pekerjaan bagi warga negara Indonesia.

Kata kunci : pendidikan karakter, *technopreneur*, agroindustri

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim dengan kegiatan pertanian yang tinggi dan didukung dengan luas lahan yang besar adalah suatu kelebihan yang harusnya menjadi hal yang dapat memberikan manfaat bagi Indonesia. Luasnya lahan Indonesia juga diikuti dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada. Tingkat pengangguran yang

tinggi merupakan masalah yang sampai saat ini belum tuntas. Masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia membuktikan bahwa lulusan pendidikan formal di Indonesia masih belum dapat terserap secara maksimal untuk dapat bekerja di berbagai bidang. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal di Indonesia masih belum cukup untuk menjadi acuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Sekolah sebagai salah

satu sarana pendidikan yang formal seharusnya memberikan konsep pendidikan karakter dengan tepat sehingga anak didik yang lulus menjadi seorang yang berkarakter baik dan mapan dari segi intelektualitas maupun karakternya. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang juga berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia dalam pendidikan karakter secara khusus. Sistem pendidikan asrama selama 24 jam memungkinkan peserta didik untuk dibentuk karakternya dengan sedemikian rupa. Kemandirian, kreativitas, komunikasi, dan berfikir efektif dan efisien merupakan salah satu sikap yang secara tidak langsung diajarkan dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren dengan jenjang pendidikan dasar hingga menengah merupakan salah satu tempat yang memungkinkan untuk dijadikan tempat pendidikan karakter di mana seorang peserta didik di jenjang menengah harus memiliki karakter yang baik untuk dapat melanjutkan kehidupan bermasyarakatnya.

Karakter atau watak adalah sifat dalam diri seseorang yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu hal yang terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Dalam proses ini orang tua terutama ibu sebagai sekolah pertama dari anak memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dasar/pondasi awal untuk menentukan keberlanjutan dari pembentukan karakter seorang anak. Selain sebagai pendidik, orang tua juga perlu menjadi seorang motivator, evaluator, dan apresiator atas apa yang dilakukan

anaknyanya. Dalam memajukan pendidikan karakter pesantren juga memiliki peran penting.

Entrepreneur mengandung arti sebagai seseorang/badan usaha yang mengelola usaha dengan keberanian untuk mengambil risiko guna mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang ada. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin tingginya tingkat kompetisi maka seorang pengusaha harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang dinamis. *Technopreneur* adalah wujud di mana seorang pengusaha memadukan antara usahanya dengan kemajuan teknologi yang ada untuk dapat bersaing dalam berwirausaha. Untuk itu, *technopreneur* sebagai usaha dalam pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pesat untuk dijadikan sebagai peluang usaha dapat menjadi alternatif yang ditawarkan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia (Hartono, 2011).

TUJUAN

Pendidikan Karakter *Technopreneur* yang Unggul pada Pesantren untuk Mewujudkan Indonesia Mandiri di Bidang Agroindustri secara khusus bertujuan untuk membantu memajukan Indonesia menjadi negara yang mandiri dengan Sumber Daya Alam (SDA) berkualitas yang mampu bersaing dengan negara lain. Secara khusus hal ini bertujuan untuk :

1. Mengurangi tingkat pengangguran Indonesia.
2. Mencetak para *technopreneur* yang berkarakter unggul yang mampu

beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.

3. Memenuhi kebutuhan pangan Indonesia untuk menuju Indonesia mandiri.

LUARAN

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah :

1. Meningkatnya minat pelajar dalam bidang *technopreneur*.
2. Meningkatnya kemampuan pelajar dalam memberikan nilai tambah bahan agroindustri.
3. Meningkatnya kualitas karakter dari pelajar sebagai calon *technopreneur*.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara maritim dengan kegiatan pertanian yang tinggi dan didukung dengan luas lahan yang besar adalah suatu kelebihan yang harusnya menjadi hal yang dapat memberikan manfaat bagi Indonesia. Luasnya lahan Indonesia juga diikuti dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang sampai saat ini belum tuntas. Masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia membuktikan bahwa lulusan pendidikan formal di Indonesia masih belum dapat terserap secara maksimal untuk dapat bekerja di berbagai bidang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal di Indonesia masih belum cukup untuk menjadi acuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan yang formal seharusnya memberikan konsep pendidikan karakter dengan tepat

sehingga anak didik yang lulus menjadi seorang yang berkarakter baik dan mapan dari segi intelektualitas maupun karakternya. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang juga berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia dalam pendidikan karakter secara khusus. Sistem pendidikan asrama selama 24 jam memungkinkan peserta didik untuk dibentuk karakternya dengan sedemikian rupa. Kemandirian, kreativitas, komunikasi, dan berfikir efektif dan efisien merupakan salah satu sikap yang secara tidak langsung diajarkan dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren dengan jenjang pendidikan dasar hingga menengah merupakan salah satu tempat yang memungkinkan untuk dijadikan tempat pendidikan karakter di mana seorang peserta didik di jenjang menengah harus memiliki karakter yang baik untuk dapat melanjutkan kehidupan bermasyarakatnya.

Karakter atau watak adalah sifat dalam diri seseorang yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu hal yang terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Dalam proses ini orang tua terutama ibu sebagai sekolah pertama dari anak memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dasar/pondasi awal untuk menentukan keberlanjutan dari pembentukan karakter seorang anak. Selain sebagai pendidik, orang tua juga perlu menjadi seorang motivator, evaluator, dan apresiator atas apa yang dilakukan anaknya. Dalam memajukan pendidikan karakter pesantren juga memiliki peran penting.

Entrepreneur mengandung arti sebagai seseorang/badan usaha yang mengelola usaha dengan keberanian untuk mengambil risiko guna mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang ada. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin tingginya tingkat kompetisi maka seorang pengusaha harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang dinamis. *Technopreneur* adalah wujud di mana seorang pengusaha memadukan antara usahanya dengan kemajuan teknologi yang ada untuk dapat bersaing dalam berwirausaha. Untuk itu, *technopreneur* sebagai usaha dalam pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pesat untuk dijadikan sebagai peluang usaha dapat menjadi alternatif yang ditawarkan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia (Hartono, 2011).

TELAAH PUSTAKA

Indonesia sebagai negara maritim dengan kegiatan pertanian yang tinggi dan didukung dengan luas lahan yang besar adalah suatu kelebihan yang harusnya menjadi hal yang dapat memberikan manfaat besar bagi Indonesia. Luasnya lahan Indonesia juga diikuti dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang sampai saat ini belum tuntas. Tercatat pada Agustus 2016 bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 5,61% (Badan Pusat Statistik, 2016). Masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia membuktikan bahwa lulusan pendidikan formal di Indonesia masih belum dapat terserap secara maksimal untuk dapat bekerja diberbagai bidang.

Indonesia mandiri dalam pangan merupakan hal seharusnya dapat terealisasi dengan melihat potensi alam Indonesia. Akan tetapi, hingga saat ini Indonesia masih saja melakukan kegiatan impor yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan Indonesia, pada tahun 2016 kegiatan impor mencapai angka US\$ 65.915,6 juta (Kemendag RI, 2016).

Entrepreneur mengandung arti sebagai seseorang/badan usaha yang mengelola usaha dengan keberanian untuk mengambil risiko guna mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang ada dan tentunya dengan kemampuan dan kemauan sendiri (Saiman, 2014). Dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin tingginya tingkat kompetisi maka seorang pengusaha harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang dinamis. *Technopreneur* adalah wujud di mana seorang pengusaha memadukan antara usahanya dengan kemajuan teknologi yang ada untuk dapat bersaing dalam berwirausaha. Untuk itu, *technopreneur* sebagai usaha dalam pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pesat untuk dijadikan sebagai peluang usaha dapat menjadi alternatif yang ditawarkan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia (Hartono, 2011).

Pendidikan mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda, menurut Plato, pendidikan berarti penyerahan jasmani maupun rohani yang bertujuan untuk memperbaiki maupun menyempurnakan, menurut Aristoteles, pendidikan berarti persiapan pikiran untuk mencari ilmu seperti mempersiapkan tanah/lahan untuk ditanami, dan menurut Imam Ghazali,

pendidikan adalah pendidikan anak dengan pendidikan keagamaan ; mendekati diri dengan sang pencipta untuk mempersiapkan kehidupan lainnya. Dari berbagai pengertian tersebut pada intinya pendidikan adalah proses seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Dan pendidikan mempunyai arti umum dan khusus. Pendidikan dengan makna umum yaitu segala sesuatu yang berpengaruh dalam pembentukan seseorang dari jasmani, akal, dan akhlak dari lahir hingga meninggal. Dan secara khusus pendidikan berarti semua cara yang diambil seseorang untuk pertumbuhan diri dan akal anak serta akhlaknya (Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah, 2011).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal di Indonesia masih belum cukup untuk menjadi acuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas jika tidak dibarengi dengan sistem yang ideal. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan yang formal seharusnya memberikan konsep pendidikan karakter dengan tepat sehingga anak didik yang lulus menjadi seorang yang berkarakter baik dan mapan dari segi intelektualitas maupun karakternya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menyampaikan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter sudah mulai mendapat perhatian besar dari pemerintah Indonesia.

Pesantren adalah tempat di mana integrasi ketiga faktor penting pendidikan

yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi satu dalam suatu sistem pendidikan. Di pesantren peserta didik menetap dilingkungan pesantren dengan disiplin kesehariannya, hidup dengan pengawasan dan pendampingan dari para tenaga pendidik (Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah, 2011).

Karakter atau watak adalah sifat dalam diri seseorang yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu hal yang terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Dalam proses ini orang tua terutama ibu sebagai sekolah pertama dari anak memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dasar/pondasi awal untuk menentukan keberlanjutan dari pembentukan karakter seorang anak. Selain sebagai pendidik, orang tua juga perlu menjadi seorang motivator, evaluator, dan apresiator atas apa yang dilakukan anaknya. Dalam memajukan pendidikan karakter pesantren juga memiliki peran penting. Peran penting perpaduan antara orangtua maupun sekolah merupakan hal yang vital dalam pembentukan karakter seorang peserta didik. Tidak hanya sekolah dan orang tua, lingkungan sosial seorang peserta didik merupakan faktor penting dalam pembentukan karakternya (Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah, 2011).

ANALISIS DAN SINTESIS

ANALISIS

Indonesia sebagai negara yang mempunyai wilayah yang luas dan

didukung dengan hasil alam yang melimpah merupakan hal yang sepatutnya disyukuri. Melimpahnya hasil pertanian di Indonesia belum membuatnya mandiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, terbukti hingga saat ini kegiatan impor Indonesia masih tinggi dan mencapai angka US\$ 65.915,6 juta (Kemendag RI, 2016).

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang pelik di Indonesia. Tercatat pada Agustus 2016 bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 5,61% (Badan Pusat Statistik, 2016). Lulusan sekolah menengah bahkan hingga perguruan tinggi saja tidak cukup untuk menjadi acuan untuk diterimanya seseorang bisa bekerja. Dewasa ini bahkan banyak masyarakat Indonesia yang putus sekolah di tingkat menengah dengan berbagai alasan. Kecakapan dan perilaku seseorang pun saat ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam mendapatkan pekerjaan. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal di Indonesia masih belum cukup untuk menjadi acuan dalam mencetak lulusan yang berkualitas.

Entrepreneur merupakan suatu usaha dalam menghadapi masalah pengangguran. *Technopreneur* merupakan perkembangan dari seorang *entrepreneur* yang berusaha bersaing untuk memenangkan pasar. Akan tetapi, permasalahan yang masih dihadapi Indonesia adalah bagaimana cara meningkatkan nilai tambah untuk daya saing *good and services*. Menristekdikti menilai salah satu solusinya dapat melalui program *technopreneurship*. Namun sayangnya prosentase wirausaha Indonesia masih berada di angka 0,43% dari total usia produktif angkatan kerja.

Angka ini jauh tertinggal dari negara tetangga seperti Thailand (3%), Malaysia (5%) dan Singapura (7,2%) (Ristekdikti, 2016).

Karakter atau watak adalah sifat dalam diri seseorang yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu hal yang terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Dalam proses ini orang tua terutama ibu sebagai sekolah pertama dari anak memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dasar/pondasi awal untuk menentukan keberlanjutan dari pembentukan karakter seorang anak. Selain sebagai pendidik, orang tua juga perlu menjadi seorang motivator, evaluator, dan apresiator atas apa yang dilakukan anaknya.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan yang formal seharusnya memberikan konsep pendidikan karakter dengan tepat sehingga anak didik yang lulus menjadi seorang yang baik dan mapan dari segi intelektualitas maupun karakternya. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang juga berperan penting untuk memajukan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter. Bahkan pendidikan karakter sudah menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren. Karakter yang baik dari seorang peserta didik menjadi sesuatu kebutuhan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Akan tetapi, sistem pendidikan pesantren sedikit menitik beratkan pelajaran keagamaan dan menganaktirikan pelajaran umum. Bahkan tak sedikit pesantren di Indonesia yang hanya

menjadi tempat untuk belajar ilmu agama dan peserta didiknya mengenyam pendidikan umum diluar pesantren.

Pesantren adalah tempat di mana integrasi ketiga faktor penting pendidikan yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi satu dalam suatu sistem pendidikan. Di pesantren peserta didik menetap dilingkungan pesantren dengan disiplin kesehariannya, hidup dengan pengawasan dan pendampingan dari para tenaga pendidik (Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah, 2011). Jumlah pesantren yang banyak di Indonesia dan konsep asrama

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah salah satu program negara-negara ASEAN dalam kegiatan ekonomi secara khusus yang bisa saja menjadi titik balik di mana Indonesia bisa bersaing dengan negara lain. Akan tetapi, jika Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia tidak mampu untuk bersaing maka MEA akan menjadi titik awal Indonesia untuk kembali bergantung dengan negara lain. Peningkatan SDM dirasa sangat perlu untuk bisa bersaing dengan negara-negara ASEAN dalam MEA. Pendidikan merupakan sarana di mana seseorang mulai belajar untuk memberikan manfaat kepada dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

SINTESIS

Luasnya lahan dan tingginya kegiatan pertanian di Indonesia mengindikasikan bahwa potensi pertanian di Indonesia sangat besar untuk bisa dikembangkan. Akan tetapi, dilain pihak Indonesia masih melakukan kegiatan impor yang mencapai US\$ 782 juta dalam makanan

dan minuman (belum diolah) untuk rumah tangga (Kemendag RI, 2016). Seharusnya Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri dengan potensi yang ada. Untuk itu dibutuhkan seseorang yang mampu secara *soft skill* (pengetahuan) maupun *hard skill* (kepribadian) untuk menangani permasalahan tersebut. Pendidikan ataupun program yang mendukung dalam pembentukan skill keduanya dirasa perlu untuk dicanangkan.

Tingginya tingkat pengangguran masih menjadi masalah yang serius bagi Indonesia. Tercatat pada Agustus 2016 bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 5,61% (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya peluang kerja di Indonesia. *Entrepreneur* merupakan sarana untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi yang cepat membuat semua pihak harus dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. *Technopreneur* merupakan suatu usaha seorang *entrepreneur* untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kehadiran seorang *technopreneur* dalam dunia perekonomian Indonesia akan adalah wujud dari kesuksesan pembentukan SDM yang mampu untuk bersaing dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dinamis. Jika banyak lahir para *technopreneur* di Indonesia maka hal tersebut membuktikan bahwa SDM Indonesia semakin berkualitas dan akan banyak terciptanya lapangan pekerjaan.

Pendidikan tingkat lanjut dirasa perlu untuk meningkatkan kompetensi dari seorang peserta didik. Akan tetapi banyak pelajar Indonesia yang tidak dapat

melanjutkan pendidikan tingkat tingginya dengan berbagai alasan. Lulusan institusi pendidikan saja tidak cukup menjamin seseorang untuk dapat langsung bekerja, bukan berarti pendidikan tinggi ditempuh sia-sia belaka. Dengan pendidikan tinggi, diharapkan seorang peserta didik dapat lebih mematangkan *soft skill* maupun *hard skill*. Tentunya pendidikan tinggi banyak memberikan manfaat yang tidak dapat diperoleh hanya dengan menempuh pendidikan menengah.

Karakter atau watak adalah sifat dalam diri seseorang yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses tersebut, rumah, sekolah, lingkungan sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan ketiganya merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter (Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah, 2011). Untuk itu diperlukan konsep pendidikan yang mapan untuk mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Sehingga pembentukan karakter dari seorang anak bisa terkontrol dengan baik oleh sistem pendidikan pesantren.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal seharusnya memberikan konsep pendidikan karakter dengan tepat sehingga anak didik yang lulus menjadi seorang yang baik dan mapan dari segi intelektualitas maupun karakternya. Pesantren merupakan salah

satu institusi pendidikan yang juga berperan penting untuk memajukan pendidikan di Indonesia dalam pendidikan karakter secara khusus. Bahkan pendidikan karakter sudah menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren. Tingkat pendidikan menengah merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter seorang peserta didik, di mana waktu tersebut banyak sekali menjadi titik balik dari kesuksesan maupun kehancuran seseorang. Perlu adanya konsep atau kegiatan penunjang khusus untuk mendukung keberlangsungan berjalannya dari pendidikan karakter yang diusung oleh setiap institusi pendidikan yang berbeda. Setelah karakter seorang peserta didik terbentuk dengan baik maka sikap bertanggungjawab atas semua apa yang dilakukannya muncul maka banyak hal positif yang datang dari seorang peserta didik. Dampak buruk bagi lingkungannya bisa dikatakan nihil jika seseorang sudah mempunyai karakter yang baik.

Tingkat persaingan yang tinggi untuk memenangkan pasar membuat setiap orang maupun badan usaha harus membuat banyak sekali inovasi. Perkembangan teknologi yang cepat mengharuskan seorang *entrepreneur* untuk dapat beradaptasi. *Technopreneur* merupakan wujud adaptasi seorang *entrepreneur* dan peningkatan SDM yang berkualitas dalam menghadapi persaingan untuk memenangkan pasar.

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia seharusnya juga memberikan program atau pendidikan lebih kepada anak didiknya. Tak hanya soal pendidikan keagamaan saja yang mendapat porsi lebih banyak, pendidikan umum juga seharusnya diberikan dengan

porsi berimbang. Dengan diberikannya secara berimbang porsi pendidikan umum dan keagamaan peserta didik diharapkan mampu menjadi ulama yang intelek bukan intelek yang tau agama (Imam Zarkasyi)¹. Pengetahuan yang luas dibarengi dengan karakter yang baik dan mapan akan menjadikan peserta didik seseorang kontributor yang baik dalam memajukan negaranya dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial.

Pesantren yang mengintegrasikan ketiga faktor penting dalam pendidikan, rumah, sekolah, dan lingkungan sosial mempunyai potensi besar untuk melahirkan para *technopreneur* dalam bidang agroindustri. Sistem pendidikan yang ada dalam pesantren secara tidak langsung menanamkan sikap-sikap seorang *technopreneur* diantaranya kreatif, inovatif, befikir dengan sistematis, dan kemampuan besosialisai. Sudah tertanamnya sikap-sikap seorang

technopreneur memungkinkan lulusan dari pendidikan pesantren untuk bisa terjun dalam *technopreneurship*. Penambahan kegiatan maupun program pendukung berkaitan dengan *technopreneur* diperlukan untuk pemantapan intelegensi seorang peserta didik pesantren agar mampu bersaing untuk memenangkan pasar dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan SDM yang berkualitas. Banyak hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas. Kegiatan perbaikan pada kualitas pendidikan saja

tidak cukup, penambahan program maupun kegiatan-kegiatan pendukung juga sangat diperlukan. Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam pengembangan kemampuan seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan dan berani melakukan kegiatan usaha. Hilangkan pola pikir "*ana dina ana upo*" artinya jika ada hari pasti ada makanan, dan diganti dengan mindset "*yen ora obah ora mamah*" artinya kalau tidak bekerja tidak akan makan. Dari pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan *need for achievement* sehingga timbul etos kerja tinggi, dan senang untuk bekerja keras.
2. Memberikan pelatihan keterampilan *technopreneur* guna meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha menuju ekonomi produktif. Untuk itu perlu dilatih keterampilan menyusun rencana bisnis, studi kelayakan, dan memahami pasar produk.
3. Mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga mampu membaca peluang yang ada dilingkungan dan mampu bersaing, misalnya memanfaatkan limbah, barang bekas maupun Sumber Daya Alam (SDA) lokal menjadi produk yang bernilai. Pemanfaatan

¹ Salah satu Trimurti (pendiri) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

teknologi untuk mengolah SDA lokal menjadi produk yang bernilai tinggi dan mampu bersaing. Pengembangan inovasi dan kreativitas ini sangat penting yang dapat mendorong seseorang untuk berani mencoba dan memanfaatkan peluang.

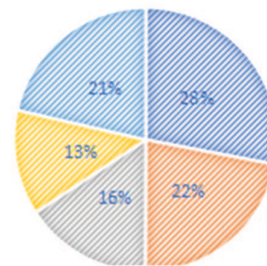
4. Pendidikan untuk mengubah sifat boros menuju efisien, sifat konsumtif menjadi produktif. Kegiatan usaha akan berkembang apabila didukung oleh modal yang kuat. Untuk itu para warga miskin perlu diarahkan agar senang menabung dan jangan mencari pinjaman ke rentenir. Upayakan penggunaan modal untuk usaha dan bukan untuk konsumtif.
5. Mengembangkan jiwa kemandirian serta berani menghadapi risiko atas keputusannya. Seseorang yang tidak memiliki jiwa kemandirian, segala perilakunya akan bergantung pada pihak lain. Kebergantungan menyebabkan mereka tidak dewasa, manja serta tidak mau berusaha keras, sehingga inovasi dan kreativitasnya tidak berkembang. Sebaliknya seseorang yang memiliki jiwa kemandirian akan muncul pada diri mereka sikap percaya akan kemampuan diri, berani memanfaatkan peluang, tidak takut gagal dan selalu bekerja keras, ulet serta kreatif (Sukidjo, 2012).

Konsep Pelatihan Pendidikan Karakter *Technopreneur* yang Unggul pada Pesantren untuk Mewujudkan Indonesia Mandiri dibidang Agroindustri

diperlukan setelah melihat kepada berbagai permasalahan dan potensi yang ada. Pelatihan ini ditujukan kepada pelajar pesantren dikarenakan pesantren mempunyai potensi besar di Indonesia dengan banyaknya jumlah pesantren di Indonesia. Tercatat pada tahun 2011-2012 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 27.230 dengan persebaran sebagai berikut:

PESEBARAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

■ Jawa Barat ■ Jawa Timur ■ Jawa Tengah ■ Banten ■ Lainnya



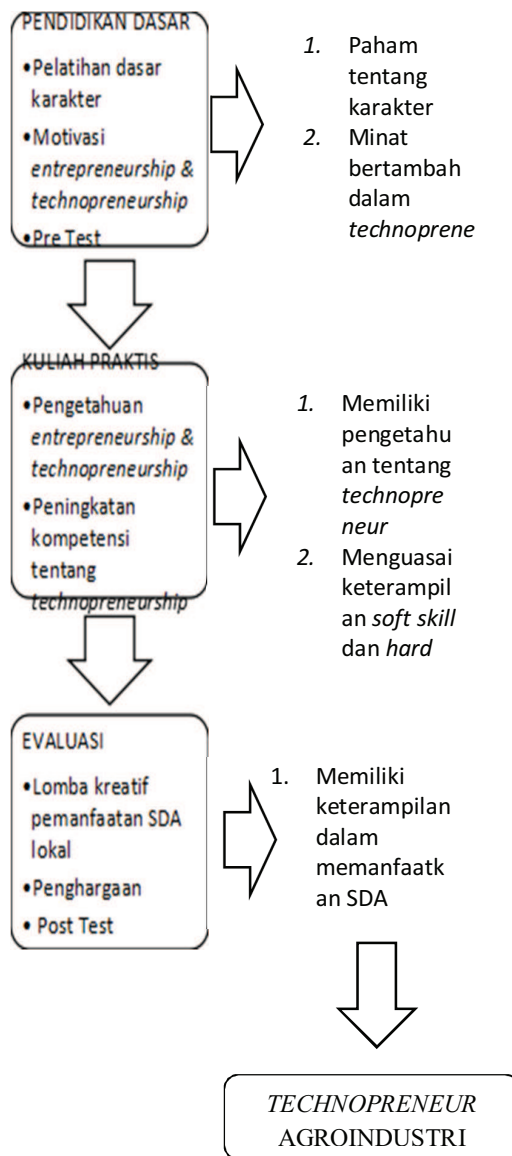
Sumber: Analisis Statistik Pendidikan Islam

Gambar 1. Grafik Persebaran Pondok Pesantren di Indonesia pada Tahun 2011-2012

Dengan potensi tersebut pelatihan pendidikan *technopreneur* dapat dilakukan di Pesantren maupun sekolah formal lainnya. Dengan sistem pesantren yang telah menanamkan sifat-sifat *technopreneur* secara tidak langsung maka, seorang peserta didik pesantren (santri) lebih memungkinkan untuk dibentuk dengan mudah dalam *technopreneurship*.

Pelatihan tersebut dilakukan dengan 3 tahapan utama dan beberapa tahapan didalamnya seperti yang terlihat pada Gambar 2. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Pelatihan dasar *technopreneur*. Pelatihan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan pendukung, (1) pendidikan dasar karakter, hal ini bertujuan untuk membangkitkan karakter pelajar pesantren untuk bisa memberikan dampak positif dalam memajukan Indonesia. Didalamnya juga diberikan materi atau motivasi tentang pentingnya pendidikan tingkat lanjut. (2) motivasi *entrepreneur* dan *technopreneur* yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang anak muda untuk terjun dalam bidang *technopreneur* dengan mendatangkan para *technopreneur* sukses. Dilakukan juga *pre test* untuk mengetahui kompetensi dari peserta. mengetahui tingkat perkembangan ataupun keberhasilan dari proses pelatihan.
2. Pelatihan inti *technopreneur* dilakukan dengan kuliah praktis yang dikemas agar sesuai dengan kemampuan para peserta. Dalam hal ini para peserta diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan dan peluang-peluang yang ada di Indonesia untuk meningkatkan *soft skill* maupun *hard skill*.
3. Evaluasi pelatihan dikemas dengan bentuk lomba kreatif dalam pemanfaatan hasil alam lokal. Pemberian penghargaan juga dilakukan untuk memotivasi peserta agar bisa melakukan yang terbaik. *Post Test* dilakukan untuk



Gambar 2. Substansial Pelatihan Pendidikan Karakter Technopreneur yang Unggul pada Pesantren untuk Mewujudkan Indonesia Mandiri dibidang Agroindustri

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Technopreneur merupakan wujud perkembangan dari entrepreneur yang mampu bersaing dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media usaha. Lahirnya technopreneur agroindustri bisa dijadikan solusi dari permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan dan pemanfaatan melimpahnya hasil pertanian Indonesia. Terpenuhinya kebutuhan pangan Indonesia selanjutnya bisa terpenuhi dengan lahirnya banyak techopreneur yang berkarkter. Pendidikan karakter merupakan salah satu pintu menuju pembentukan karakter yang baik bagi seorang technopreneur hingga bisa memberikan dampak baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Setelah lahirnya banyak technopreneur maka banyak sekali peluang kerja dan meningkatnya kualitas SDM Indonesia untuk bisa bersaing dengan negara-negara ASEAN bahkan Eropa maupun Amerika. Dengan meningkatnya kualitas SDM maka Indonesia sangat siap untuk menghadapi berbagai macam program pemerintah.

REKOMENDASI

Pendidikan Karakter Technopreneur yang Unggul pada Pesantren untuk Mewujudkan Indonesia Mandiri dibidang Agroindustri menjadi solusi dalam membentuk SDM yang berkualitas. Konsep pendidikan ini bisa dilaksanakan pada berbagai sistem pendidikan baik pesantren maupun sekolah umum. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memadukan kegiatan formal dan non-formal (luar kelas).

Perbaikan pada sistem pendidikan di Indonesia dirasa perlu untuk dilakukan baik pesantren maupun sekolah umum. Perpaduan antara pendidikan kelas dan luar kelas secara berimbang sangatlah memengaruhi keluaran institusi pendidikan. Karakter seorang peserta didik lebih banyak dibentuk oleh lingkungan luar kelasnya. Oleh karenanya, sistem pendidikan di Indonesia seharusnya bisa untuk menyeimbangkan keduanya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016, November 07). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 1986 - 2016*. Retrieved Maret 08, 2017, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>
- Hartono, W. (2011). Pengembangan Technopreneurship: Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa di Era Global. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011 (Semantik 2011)*. Retrieved Maret 08, 2017
- Kemendag RI. (2016). *Perkembangan Impor Menurut Gol. Barang Periode : 2011-2016*. Retrieved Maret 08, 2017, from kemendag.go.id: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/development-of-goods-imports-by-group>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017, Januari 20). *Mendikbud: Pendidikan Karakter adalah Poros Pendidikan Nasional*. Retrieved Maret 06, 2017, from <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>: <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>
- Kulliyatu-l-mu'alimin Al-Islamiyyah. (2011). *Ushulu-tarbiyah Wata'lim Juz 1*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Ristekdikti. (2016, November 11). *Indonesia Butuh Lebih Banyak Technopreneur*. Retrieved Maret 09, 2017, from Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi: <http://www.dikti.go.id/indonesia-butuh-lebih-banyak-technopreneur/>
- Saiman, L. (2014). *Kewirausahaan-Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukidjo. (2012, April). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomia*, 8(1), 33-41. Retrieved Maret 11, 2017